

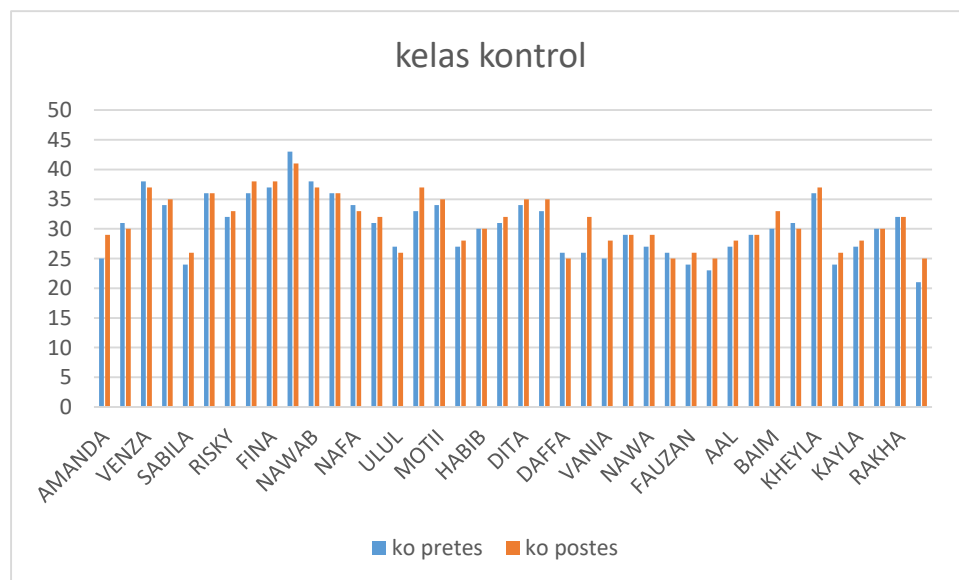
BAB V

PEMBAHASAN

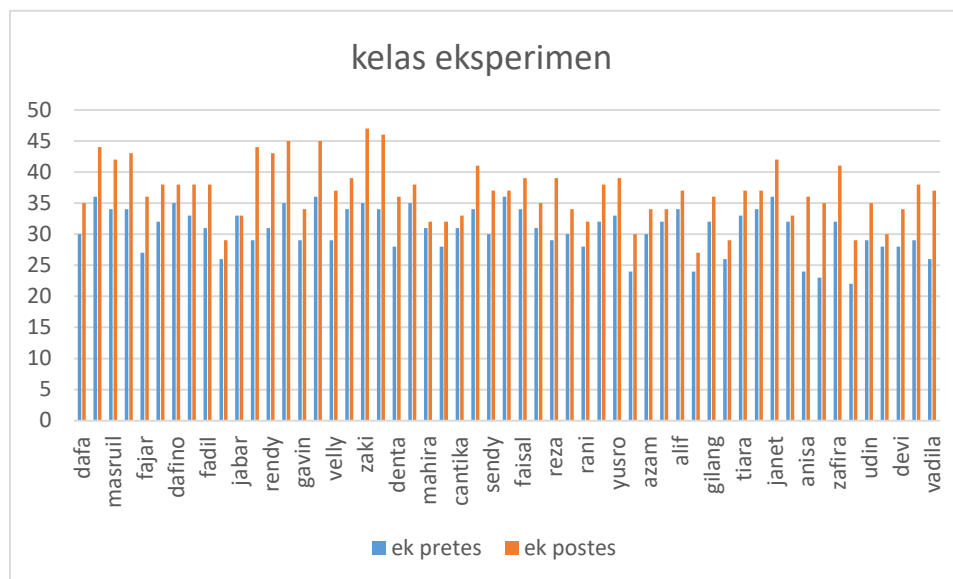
Pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang sebelumnya dilakukan uji *gain score* dan uji normalitas mendapatkan hasil Asymp.sig. (2-tailed) dengan total sampel sebaesar 95, Berdasarkan hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai Z sebesar -6,911 dan mendapat sikhnikasi ($p = 0,000$) dan taraf signifakannya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh bermain tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, dengan dukungan teori-teori dan juga hasil grafik kelas kontrol dan eksperimen di bawah ini:

Tabel 5.1 diagram kelas kontrol



Tabel 5.2 Diagram Kelas Ekperimen



Pada tabel diagram 5.1 dan 5.2 diatas menunjukkan hasil dari penilaian *rating scale* kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa permainan kelereng lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan permainan kelereng. Peningkatan kemampuan motorik anak dipengaruhi pada nilai akhir yang menggunakan *reting scale* kepada *Participant* adalah intervensi yang dilakukan terhadap kelas eksperimen yang dilakukan selama 5 kali memberikan dampak yang signifikan. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Halimah dengan menggunakan 2 kali intervensi untuk mengetahui bahwa bermain kolase dapat meningkatkan motorik halus anak.¹ Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriswari yang melakukan intervensi 2 kali untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dengan melalui kegiatan mozaik.²

¹ Nur halimah, *Peningkatan Kemampuan Motori Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B3 Di Tk Aba Ngoro-Oro Patuk Gunung Kidul*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan,2016), hal. 70

² Lolita indraswari, *peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak Pembina agam*, (Sumatra barat : Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No 1, 2012), hal.11

Hal tersebut juga didukung oleh teori bermain adalah suatu kegiatan yang serius tetapi menyenangkan.³ Seperti juga permainan kelereng suatu permainan yang serius tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak. Montessori mengatakan bahwa ketika anak bermain, maka ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar.⁴ Bahkan Plato menyarankan agar anak-anak Yunani pada zaman dahulu diberi mainan dan peralatan untuk bermain, sebagai cara untuk mendorong perkembangan mereka.⁵ Bermain adalah kebutuhan dan hak anak usia dini.⁶ Anak suka sekali dengan bermain terutama permainan yang baru anak mainkan, hal itu terbukti pada saat melakukan observasi banyaknya mainan di dalam dan luar kelas untuk anak bermain.

Permainan tradisional kelereng ini anak bermain bagaimana mengatur kekuatan dan kecepatan kelereng dengan menggunakan jari-jari tangan dan emosi pada diri anak. Menggunakan jari tangan memerlukan persendian atau sambungan antara tulang tulang⁷ penggunaan persendian sangat dibutuhkan untuk bermain kelereng agar anak dapat menggerakkan lengan dan jari-jari. Selain kemampuan motorik halus, dalam permainan tradisional kelereng juga mempunyai banyak manfaat, seperti yang diungkapkan Novi Mulyani bahwa permainan kelereng memiliki beberapa manfaat seperti bermain kelereng dapat melatih kemampuan motorik halus anak, melatih kemampuan bahasa anak, melatih anak untuk belajar fokus, membantu anak menyelesaikan masalah, dan belajar interaksi sosial.⁸

³ Conny semiawan, *Belajar dan perkembangan pra sekolah* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal 20

⁴ Anggani sudono, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. 02

⁵ Wendy L. Ostroff (Memahami Cara Anak-Anak Belajar), Terj.B Sendra Tanuwidjaja, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal.27

⁶ Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, (Lampung: Jurnal Pendidikan Anak, vol 2 No.1 2016), hal.117

⁷ Albertus Bobby Irawan, *pembelajaran biologi mengenai sistem rangka manusia* (UNSA: Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer FTI, Vol. 2 No. 1, 2013), hal.9

⁸ Novi mulyani..., hal. 49

Manfaat permainan tradisional kelereng dalam segi motorik halus dapat dilihat pada saat anak membidik atau melempar menggunakan tangannya untuk menegenai sasaran. Dari segi kemampuan berbahasa, anak dapat berinteraksi dengan teman sepermainan dan berbincang-bincang dengan bahasa yang dimengerti oleh anak. Dari segi melatih konsentrasi, dalam hal ini akan sangat berkonsentrasi untuk bisa membidik kearah yang benar hal ini bisa membantu anak ketika anak dalam belajar anak bisa fokus dalam belajar. Membantu menyelesaikan masalah, ketika dalam permainan terjadi pertengkaran antara pemain satu dengan pemain lainnya ada pemain yang melerai agar masalah cepat terselesaikan dan melanjutkan permainan kembali. Terakhir anak belajar berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar mengenal dunia luar dan tidak hanya bermain bersama ibu ayah dan adik atau kakak, anak juga dapat berinteraksi dengan teangga dan teman sebaya.

Permainan tradisional kelereng juga menggunakan sebagian persendian yang ada dalam tubuh seperti sendi engsel, sendi pelana dan sendi peluru. Sendi engsel digunakan pada saat anak melempar kelereng kedepan dengan lengan bagian bawah. Sendi pelana digunakan pada saat anak memegang kelereng yang ditempatkan pada ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. dan sendi peluru digunakan pada saat anak akan melempar kelereng dan memutar lengan agar lemparan jauh dan mengenai sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap kecerdasan motorik halus anak. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ida dan Haniffudin yang mengatakan bahwa kemampuan motorik halus yaitu aktifitas anak dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan

kelereng.⁹ Hal ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halimah yang menunjukkan bahwa permainan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena di dalam permainan kolase dapat membantu anak membangun konsep dan pengetahuan, membantu anak dalam membangun berfikir secara abstrak.¹⁰

Bermain kelereng membantu anak merangsang (*stimulasi*) dalam kemampuan motorik halus anak. Seperti yang diungkapkan Tedjasaputra bahwa bermain adalah memberikan suatu cara bagi anak untuk memajukan kecepatan masuknya rangsangan (*stimulasi*), baik dari dalam ataupun luar yaitu aktivitas otak yang secara konstan memainkan kembali dan merekam pengalaman-pengalaman.¹¹ Bermain permainan tradisional kelereng anak akan mendapat rangsangan pada saat memikirkan strategi bagaimana cara mengenai sasaran dan pada saat anak memegang kelereng dan melemparnya.

Bermain juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Seperti yang diungkapkan Eka Candra bahwa bermain juga berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain mengembangkan kemampuan motorik kognitif, afektif, bahasa serta aspek sosial.¹² Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Waldi yang mempunyai hasil bahwa terdapat pengaruh permainan *play dough* terhadap kemampuan motorik halus anak.¹³ Penelitian ini didukung

⁹ Ida Hanif Mahmud dan Haniffudin Mahadun, *Perkembangan Motoric Pada Balita*. (Jombang: LRTC, 2008), hal.13

¹⁰ Nur Halimah, *Peningkatan Kemampuan Motori Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B3 Di Tk Aba Ngoro-Oro Patuk Gunung Kidul*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 70

¹¹ Mayke S Tedjasaputra, *bermain, mainan, dan permainan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 12

¹² Eka Candra Arista A, *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Anak Prasekolah*, (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal.53.

¹³ Maksum Eka Waldi, *Pengaruh Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Tk Pertiwi Talakbroto, Simo, Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta : skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 06

juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti bahwasanya permainan tradisional kelereng mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B.

Kemampuan motorik sangat penting untuk perkembangan anak dan sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah.¹⁴ Kemampuan motorik mempunyai banyak fungsi diantara alat untuk membentuk, membangun serta memperkuat tubuh anak balita.¹⁵ Perkembangan motorik halus anak saling berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengamati suatu gerakan yang membutuhkan koordinasi antara mata, tangan dan jari.¹⁶ Dalam kemampuan motorik halus juga terdapat proses pengorganisasian secara *neurologis* dari pengorganisasian informasi yang didapat dari seluruh tubuh dan dari luar sekeliling kita yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Permainan tradisional kelereng juga membutuhkan koordinasi antara mata, tangan, dan jari, hal tersebut juga membutuhkan pengorganisasian secara *neurologis*.

Kemampuan motorik halus pun juga terdapat faktor yang mempengaruhi seperti faktor genetik, faktor kesehatan pada periode prenatal, kesulitan belajar, kesehatan dan gizi, rangsangan, perlindungan, prematur, kelainan, dan kebudayaan.¹⁸ Saat observasi sangat terasa sekali faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik anak. Karena pada saat melakukan observasi terdapat dua anak yang memakai tangan kiri ketika mengerjakan soal pretes dan posttes hal itu karena faktor rangsangan. Pada saat peneliti melakukan

¹⁴ Soemiarti Padmonodewo, *pendidikan anak prasekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), hal. 26

¹⁵ Ida Hanif Mahmud dan Haniffudin Mahadun, *perkembangan motorik pada balita*. (jombang: LRTC, 2008), hal.05

¹⁶ Lilis Maghfuroh dan Kiki Chayaning Putri, *Pengaruh Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Sartika 1 Sumurgemuk Kecamatan Babat Lamongan*, (Lamongan: Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol.10, No. 1, 2017), hal 37

¹⁷ Eka savitri dan wiwik widajati, *PENGARUH VAG SENSORY INTEGRATION TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL RASA PADA ANAK KELOMPOK a di tk citra tunas bangsa*. (surabaya : universitas negeri surabaya,2014).hal. 20

¹⁸ Ahmad Rudiyanto, edt.Jamaluddin Yacup. *perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini*.(Lampung : Darussalam Press Lampung, 2016), hal.25

peneliti juga mengamati terdapat faktor genetik yang terlihat karena peneliti mengetahui bahwa ada salah satu anak yang orang tuanya bekerja sebagai pendidik. Kualitas keterampilan motorik halus lebih baik dipergunakan belajar untuk mencoba, meniru, dan latihan.¹⁹ Dalam bermain kelereng pada saat observasi guru juga memberikan kesempatan anak untuk mencoba dan memegang kelereng terlebih dahulu, lalu guru memberikan contoh bagaimana cara bermain kelereng dan anakpun menirukannya dan mempraktikkan, dan berlatih sebelum bermain. Dengan mengacu pada kriteria pengujian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional kelereng dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun.

¹⁹ Wahyu Nanda Eka Sapurta dan Indah Setianingrum, *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling*, (Madiun: Jurnal CARE Vol. 03, No. 2 2016), hal.04